

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Konsep yang Mendasari Penelitian

2.1.1 Tinjauan tentang Kondisi Psikososial

1. Pengertian Psikososial

Turner Francis J (1978) dalam Tungga,dkk (2013:5), menguraikan bahwa dalam tradisi psikososial, seseorang dikatakan normal jika ia memiliki keseimbangan biopsikososial, perasaan kuat terhadap diri sendiri, kemampuan untuk menggunakan diri sendiri dalam rangkaian kapabilitas/kemampuan untuk berfungsi dalam keinginan-keinginannya yang dapat diterima oleh sistem dan subsistem masyarakat dan memiliki akses rasional terhadap orang-orang, barang-barang, pelayanan-pelayanan masyarakat dimana ia tinggal dengan cara dapat diterima atau sesuai dengan nilai-nilai masyarakat.

Erik Erikson (1902–1994) dalam Newman dan Newman (2012) menggambarkan perspektif psikososial dengan menggambarkan faktor pribadi, keluarga, dan sosial yang berkontribusi pada krisis identitasnya sendiri. Teori psikososial mengasumsikan bahwa individu memiliki kapasitas untuk berkontribusi pada perkembangan psikologis mereka sendiri pada setiap tahap kehidupan. Orang-orang memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan, mengatur, dan mengkonseptualisasikan pengalaman mereka untuk melindungi diri mereka sendiri, mengatasi tantangan, dan mengarahkan jalan hidup mereka. Oleh karena itu, arah pembangunan dibentuk oleh pengaturan diri serta oleh interaksi yang sedang berlangsung dari pengaruh biologis dan sosial.

Kerangka teori psikososial, konsep tahapan perkembangan mengacu pada pola perubahan dalam konsep diri berdasarkan kapasitas kognitif baru, pembelajaran baru, dan perolehan keterampilan hubungan baru pada setiap tahap sistem biologis, psikologis, dan sosial berkumpul di sekitar serangkaian tantangan yang mendefinisikan yang membutuhkan pandangan baru tentang diri dalam masyarakat, dan cara baru untuk berhubungan dengan orang lain (Whitbourne, Sneed, & Sayer, 2009 dalam Newman dan Newman, 2012)

Menurut Hall & Lindzey dalam Desmita (2013:42) “psikososial berarti bahwa setiap tahap kehidupan seseorang, mulai dari lahir hingga meninggal, dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang berinteraksi dengan perkembangan fisik dan psikologisnya. Dengan kata lain, kehidupan seseorang selalu dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan kondisi psikologisnya, dan pengaruh ini berlangsung sepanjang hidupnya. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan seseorang akan selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan psikologis, dan akan terjadi sampai seseorang tersebut meninggal.

Erikson (1963) mengusulkan delapan tahap perkembangan psikososial. Delapan tahapannya sebagai berikut :

1) *Trust vs Mistrust* (0-18 Bulan)

Pada tahap ini, bayi belajar untuk mempercayai orang yang merawatnya (orang tua atau pengasuh). Jika kebutuhan seperti makan, kenyamanan, dan kasih sayang terpenuhi dengan baik, bayi akan merasa aman dan percaya kepada dunia sekitarnya. Sebaliknya, jika sering diabaikan atau tidak mendapatkan

perhatian yang cukup, bayi bisa tumbuh dengan rasa tidak percaya terhadap orang lain dan lingkungan.

2) *Autonomy vs Shame and Doubt* (18 Bulan - 3 Tahun)

Anak mulai ingin melakukan sesuatu sendiri, seperti memilih makanan atau pakaian. Jika orang tua memberikan kesempatan dan dukungan, anak akan merasa percaya diri dan mandiri. Namun, jika selalu dikontrol atau dikritik, anak bisa merasa malu dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan.

3) *Initiative vs Guilt* (3-5 Tahun)

Anak mulai aktif bertanya dan berinisiatif dalam bermain serta mencoba hal-hal baru. Jika orang tua mendukung rasa ingin tahunya, anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri dan kreativitas. Tetapi jika sering ditegur atau dibatasi, anak bisa merasa bersalah dan takut untuk mencoba sesuatu yang baru.

4) *Industry vs Inferiority* (5-12 Tahun)

Anak mulai belajar keterampilan baru, bersekolah, dan bersosialisasi. Keberhasilan dalam belajar dan berinteraksi membuat anak merasa bangga dan percaya diri. Sebaliknya, kegagalan atau kurangnya dukungan bisa membuat anak merasa minder dan tidak berharga.

5) *Identity vs Role Confusion* (12-18 Tahun)

Remaja mulai mencari jati diri mereka, menentukan nilai-nilai, kepercayaan, dan tujuan hidup. Jika berhasil menemukan identitasnya, mereka akan tumbuh dengan kepribadian yang kuat. Namun, jika mengalami kebingungan atau dipaksa mengikuti keinginan orang tua, mereka bisa merasa kehilangan arah dan tidak tahu siapa diri mereka.

6) *Intimacy vs Isolation* (18-40 Tahun)

Pada tahap ini, seseorang mulai mencari hubungan yang mendalam, baik dalam persahabatan maupun percintaan. Jika berhasil, mereka akan memiliki hubungan yang sehat dan bermakna. Jika tidak, mereka bisa merasa kesepian dan terisolasi dari orang lain.

7) *Generativity vs Stagnation* (40-65 Tahun)

Orang dewasa merasa ingin berkontribusi pada masyarakat, baik melalui pekerjaan, keluarga, atau komunitas. Jika berhasil, mereka akan merasa berguna dan puas dengan hidupnya. Namun, jika tidak, mereka bisa merasa tidak berarti dan kehilangan arah dalam hidup.

8) *Ego Integrity vs Despair* (65 Tahun ke Atas)

Di usia lanjut, seseorang mulai merenungkan kehidupannya. Jika mereka puas dengan apa yang telah dicapai, mereka akan merasa damai dan bahagia. Tetapi jika ada banyak penyesalan, mereka bisa merasa sedih dan menyesali hidup mereka.

2. Aspek Psikososial

Tungga, dkk. (2013) merangkum pandangan dari beberapa penulis mengenai aspek psikososial seseorang, yang dapat dianalisis melalui konsep *The Person in Situation/Environment* (PIE). Konsep ini menekankan bahwa individu tidak dapat dipisahkan dari lingkungan atau sistem di sekitarnya, karena faktor-faktor tersebut berperan penting dalam perkembangan dan kemampuan seseorang untuk berfungsi secara sosial. PIE mencakup individu itu sendiri serta pengaruh dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang membentuknya.

Kondisi psikososial menurut Turner dalam Roberts, Alberts R dan Greene, Gilbert J (2008:169) mencakup beberapa aspek dalam kehidupan manusia antara lain :

- 1) Gejala yang terkait dengan aspek fisik Aspek fisik mengacu pada gejala-gejala yang berkaitan dengan fisik seperti merasa tidak fit, lesu, merasa sakit, jantung berdetak cepat dan tidak teratur.
- 2) Gejala berkaitan dengan aspek psikologis Aspek psikologis ini mengacu pada gejala-gejala yang berkaitan dengan pikiran atau jiwa seseorang yang meliputi perasaan, pemikiran, keyakinan, sikap, dan hal yang dapat meningkatkan kembali akan kejadian yang tidak menyenangkan, merasa sedih yang berkaitan dengan kehilangan, menghayati berbagai emosi negative yang dulu tidak pernah atau jarang dihayati.
- 3) Gejala berkaitan dengan aspek sosial Aspek sosial seperti mudah tersinggung, tidak atau sulit untuk mencapai orang lain, dan menyendiri menolak hubungan sosial

Aspek psikososial menurut (Arnami & Astutik, 2021), aspek internalisasi yaitu masalah dalam bentuk fisik dan sosial remaja, pada aspek eksternalisasi yaitu sikap yang tidak patuh dan cenderung menginginkan kebebasan, dan pada aspek perhatian perhatian. Pada aspek internalisasi, masalah internalisasi disebabkan oleh perkembangan remaja, perkembangan fisik, dan sosial. Perubahan fisik yang cepat dan terjadi secara berkelanjutan, yang dialami oleh remaja akan mengakibatkan remaja lebih sensitif terhadap bentuk tubuhnya.

Aspek Psikososial menurut Davis dan Forsythe (1984) dalam (Kuhu et al., 2014), meliputi:

1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter dan kepribadian individu. Interaksi dengan orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional.

2) Lingkungan

Lingkungan sekitar, baik fisik maupun sosial, turut berkontribusi dalam membentuk pola pikir, kebiasaan, dan nilai-nilai individu. Lingkungan yang positif dapat mendukung perkembangan mental yang sehat, sementara lingkungan yang negatif dapat memberikan dampak sebaliknya

3) Kepribadian

Kepribadian seseorang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidup. Faktor-faktor seperti pola asuh, pendidikan, dan pengalaman sosial mempengaruhi bagaimana individu membentuk identitas dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain

4) Rekreasi

Kegiatan rekreasi berfungsi sebagai sarana untuk mengurangi stres, meningkatkan kesejahteraan emosional, dan mempererat hubungan sosial. Aktivitas rekreasi yang positif membantu individu dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan hidup dan kesehatan mental.

5) Pergaulan dengan lawan jenis

Interaksi dengan lawan jenis adalah bagian dari perkembangan sosial yang membantu individu memahami hubungan interpersonal, membangun komunikasi yang baik, serta mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

6) Sekolah atau Pendidikan

Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan akademik tetapi juga membantu dalam pengembangan karakter, keterampilan sosial, serta kesiapan menghadapi tantangan kehidupan. Sekolah juga berperan dalam membentuk moral dan etika individu

7) Persahabatan dan solidaritas kelompok

Hubungan sosial dengan teman sebaya dan kelompok sosial memainkan peran penting dalam memberikan dukungan emosional, meningkatkan rasa percaya diri, serta membentuk nilai-nilai kebersamaan dan kerja sama.

8) Lapangan pekerjaan

Dunia kerja menjadi salah satu aspek psikososial yang berpengaruh terhadap identitas sosial dan kesejahteraan psikologis individu. Pekerjaan memberikan rasa tujuan, stabilitas ekonomi, dan kesempatan untuk berkembang dalam kehidupan sosial.

3. Kebutuhan psikososial dalam tahapan perkembangan manusia

Erik Erikson dalam Desmita (2013:45) kebutuhan psikososial muncul pada berbagai tahap perkembangan manusia. Salah satunya adalah tahap dewasa tua, yang disebut Integritas Ego versus Keputusasaan. Pada tahap ini, seseorang

mencapai kedamaian batin secara spiritual, menerima kehidupan yang telah dijalani tanpa penyesalan, dan mulai memisahkan identitas diri dari peran pekerjaan yang pernah dijalani. Dalam hal ini yang dimaksud adalah perkembangan ketentraman dalam kehidupan diri dalam arti rohani, penerimaan kehidupan sebagai yang dijalani tanpa menyesal untuk apa yang telah terjadi serta perbedaan tentang diri dari peranan pekerjaan. Perkembangan psikososial pada remaja, individu memasuki peran kehidupan yang sangat luas. Pola dan tingkah laku sosial orang dewasa dan tua ini ditandai dengan tiga gejala penting yaitu keintiman, generative, dan integritas”

Maka dari itu berdasarkan pengertian dan beberapa aspek dari ahli yang telah dijabarkan, peneliti merangkum menjadi satu kesatuan mengenai aspek dan mengkrucutkan kedalam tiga aspek psikososial diantaranya aspek kepribadian keluarga, dan lingkungan. Pada dasarnya aspek psikososial tidak terlepas dari hubungan individu, keluarga, dan sosialnya. Ketiga aspek ini diperkuat oleh konsep *The Person in Situation/Environment* (PIE), Konsep ini menekankan bahwa individu tidak dapat dipisahkan dari lingkungan atau sistem di sekitarnya, karena faktor-faktor tersebut berperan penting dalam perkembangan dan kemampuan seseorang untuk berfungsi secara sosial.

Selain itu ada beberapa ahli lain yang menguatkan terkait tiga aspek yaitu, aspek kepribadian, keluarga, dan lingkungan sosial:

1) Aspek Kepribadian

Menurut Larsen & Buss (2002) dalam (Mastuti, 2005), kepribadian merupakan sekumpulan trait psikologis dan mekanisme di dalam individu yang

diorganisasikan, relatif bertahan yang mempengaruhi interaksi dan adaptasi individu di dalam lingkungan (meliputi lingkungan intrafisik, fisik dan lingkungan sosial).

2) Aspek Keluarga

Menurut Bowen, dalam Fredman 2010, menjelaskan tentang teori sistem keluarga dimana keluarga dipandang sebagai sebuah unit emosional, kebutuhan akan kasih sayang, dukungan, perhatian dan harapan akan mempengaruhi perasaan dan ketergantungan antar anggota keluarga (Puspitasari, 2015). Dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit sosial pertama yang membentuk perkembangan individu melalui pola asuh, dukungan emosional, serta nilai dan norma yang diajarkan. Interaksi dalam keluarga berpengaruh terhadap kesehatan mental, pembentukan identitas, serta kemampuan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan.

3) Aspek Lingkungan

Bronfenbrenner (1917-2005) dalam (Saputra, 2017), teori ini menggambarkan tentang proses interaksi beberapa sistem lingkungan yang mempengaruhi perkembangan manusia, yaitu *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *crhonosystem* . Melalui teori ini bisa disimpulkan bahwasanya proses dan konteks perkembangan manusia dengan menekankan pada faktor lingkungan. Pada mulanya Bronfenbrenner, menyebut teorinya dengan istilah ekologi, kemudian beliau menambahkan pengaruh biologis pada teorinya

4. Cara memperbaiki Konsisi Psikososial

Proses perbaikan kondisi psikososial menurut Turner (1978) dimulai dari assessment komprehensif terhadap latar belakang individu, termasuk riwayat psikologis, pola relasi dalam keluarga, serta struktur dukungan sosial. Setelah itu, dilakukan formulasi masalah secara holistik yang mencakup aspek pribadi dan sosial secara bersamaan. Intervensi dilaksanakan dalam dua arah, yaitu memperkuat fungsi psikologis individu melalui konseling dan terapi, serta memperbaiki hubungan sosialnya melalui pendampingan keluarga, pendidikan, dan keterlibatan komunitas. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan baru yang sehat antara individu dan lingkungannya.

Dalam praktik pekerjaan sosial, pendekatan Turner relevan diterapkan pada anak-anak yang berkonflik dengan hukum. Anak-anak dalam situasi tersebut cenderung mengalami tekanan psikologis akibat trauma, kehilangan peran sosial, stigma masyarakat, dan minimnya dukungan keluarga. Dengan menggunakan pendekatan psikososial, pekerja sosial dapat memfasilitasi proses pemulihan anak dengan cara memberdayakan kekuatan internal anak, sekaligus memperbaiki sistem sosial yang mendukung pertumbuhan dan reintegrasi mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip utama Turner bahwa keberhasilan intervensi bergantung pada kemampuan menciptakan perubahan baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungannya.

5. Masalah, Kebutuhan, dan Tugas Kehidupan perkembangan Psikososial pada tahap *Identity vs Role Confusion*

Menurut Erik Erikson (1963), tahap perkembangan remaja berada pada fase *Identity vs Role Confusion* atau Identitas vs Kebingungan Peran, yang terjadi pada rentang usia sekitar 12 hingga 18 tahun. Pada fase ini, anak berada dalam proses pencarian dan pembentukan jati diri. Masalah utama yang sering dihadapi adalah kebingungan identitas, di mana anak belum mampu mendefinisikan siapa dirinya, nilai apa yang ia yakini, serta peran sosial apa yang ingin dijalani dalam masyarakat. Anak yang gagal membentuk identitas yang kuat akan mengalami keraguan terhadap diri sendiri, kecemasan sosial, serta kecenderungan ikut-ikutan kelompok negatif atau bahkan terlibat dalam perilaku menyimpang. Dalam konteks penelitian ini, gejala-gejala tersebut tampak dalam bentuk perasaan cemas, tidak percaya diri, dan sikap impulsif yang dimunculkan oleh anak-anak yang berkonflik dengan hukum

Pada tahap ini, anak memiliki kebutuhan perkembangan yang sangat penting untuk dipenuhi agar dapat membentuk identitas diri yang sehat. Mereka membutuhkan dukungan emosional dan pengakuan sosial, khususnya dari keluarga dan lingkungan sekitar. Anak juga membutuhkan ruang untuk mengeksplorasi peran sosial, seperti melalui pendidikan, kegiatan positif, dan interaksi sosial yang membangun. Selain itu, anak memerlukan pemahaman yang jelas tentang nilai-nilai moral dan sosial, serta lingkungan yang aman dan suportif agar proses pembentukan identitas tidak terganggu oleh tekanan sosial atau stigma negatif. Lembaga seperti LKS Societa Indonesia, yang menjadi lokasi penelitian ini,

berperan penting dalam memberikan layanan psikososial yang sesuai dengan kebutuhan tersebut, seperti melalui konseling, kegiatan pembinaan, dan pelatihan keterampilan.

Adapun tugas perkembangan anak pada fase ini adalah membangun rasa identitas diri yang stabil, yaitu kemampuan untuk menjawab pertanyaan mendasar seperti “Siapa saya?”, “Apa tujuan hidup saya?”, dan “Nilai apa yang saya anut?”. Anak juga dituntut untuk mampu mengintegrasikan pengalaman masa lalu dengan rencana masa depan, serta membangun aspirasi dan tujuan hidup secara jelas. Selain itu, anak perlu belajar menyeimbangkan antara keinginan pribadi dengan harapan dan norma sosial yang ada di sekitarnya. Jika tugas perkembangan ini dapat diselesaikan dengan baik, maka anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki arah hidup dan kepercayaan diri yang kuat. Sebaliknya, kegagalan dalam menyelesaikan tugas ini akan menimbulkan kebingungan peran, ketidakstabilan emosi, dan risiko keterlibatan dalam perilaku menyimpang. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, lingkungan sosial, serta intervensi profesional sangat dibutuhkan agar anak mampu melewati tahap perkembangan ini secara positif.

2.1.2 Tinjauan tentang Anak

1. Pengertian Anak

Menurut John Locke dalam Yus. A, (2011) yang dikenal dengan teori “Tabula Rasa” adalah teori yang memandang anak sebagai kertas putih. Adapun maksud dari teori tersebut adalah bahwa saat anak lahir anak tidak berdaya dan tidak memiliki apa-apa. Anak berada dan hidup di dalam lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan dirinya. Lingkunganlah yang

membentuk dan memberi warna pada anak, warna atau isi sebagai pengalaman. Melalui pengalaman yang dimiliki anak saat berada di lingkungannya bersama dengan pengaruh lingkungan pada saat itu akan menentukan pola pikir dan sifat alami atau karakter anak.

Menurut Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan Anak Pasal 1 yang dimaksud dengan anak adalah seorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Selanjutnya dalam pasal 2 Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2014 dijelaskan perlindungan anak 9 adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa anak adalah manusia yang berusia 0 - 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan juga yang belum menikah serta mendapatkan perlindungan dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabatnya.

2. Pengertian Anak Berkonflik dengan Hukum

Menurut Undang-undang No 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak pada Bab 1 Pasal 1 menjelaskan bahwa “Anak yang Berhadapan dengan Hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana” selanjutnya menjelaskan kembali “Anak yang Berkonflik dengan Hukum yang selanjutnya disebut Anak

adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana”.

2.1.3 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial

1. Definisi

Dubois, dkk (2014) mendefinisikan Pekerjaan Sosial sebagai :

“Social work is a profession that supports individuals, groups, and communities in a changing society and creates social conditions favorable to the wellbeing of people and society. Social workers strive to create order and enhance opportunities for people in an increasingly complex world. The social work profession charges its members with the responsibility of promoting competent human functioning and fashioning a responsive and just society”.

Pekerjaan sosial adalah profesi yang mendukung individu, kelompok, dan komunitas dalam masyarakat yang terus berubah dan menciptakan kondisi sosial yang menguntungkan bagi kesejahteraan manusia dan masyarakat. Pekerja sosial berupaya menciptakan ketertiban dan meningkatkan peluang bagi masyarakat di dunia yang semakin kompleks. Profesi pekerjaan sosial membebankan anggotanya tanggung jawab untuk meningkatkan fungsi manusia yang kompeten dan menciptakan masyarakat yang responsif dan adil. *The Council on Social Work Education (CSWE)* dalam *Educational Policy* telah mendefinisikan praktek generalis sebagai: “Praktek generalis berdasarkan pada kerangka seni liberal dan *Person in Environment*. Untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan sosial, praktisi generalis menggunakan berbagai metode preventif dan intervensi dalam praktik dengan individu yang beragam, keluarga, kelompok organisasi, dan komunitas berdasarkan penyelidikan ilmiah dan praktik terbaik Praktisi generalis mengidentifikasi dengan profesi pekerjaan sosial dan menerapkan prinsip-prinsip

etika dan pikiran kritis (*critical thinking*) dalam praktek di tingkat mikro, mezzo dan makro. Praktisi generalis melibatkan keragaman dalam praktik mereka dan mengadvokasi hak asasi manusia, keadilan sosial dan ekonomi. Mereka mengenali mendukung dan membangun kekuatan dan

2. Tujuan

Tujuan dari Pekerja Sosial Generalis menurut Dubois, dkk (2014:07) adalah :

“Social work focuses on releasing human power in individuals to reach their potential and contribute to the collective good of society; it emphasizes releasing social power to create changes in society, social institutions, and social policy, which in turn create opportunities for individuals (Smalley, 1967). This view conceptualizes the purpose of social work in relation to both individual and collective resources. The trademark of the social work profession is this simultaneous focus on persons and their impinging social and physical environments”.

Pekerjaan sosial berfokus pada pelepasan kekuatan manusia dalam diri individu untuk mencapai potensinya dan berkontribusi pada kebaikan kolektif masyarakat; ia menekankan pelepasan kekuatan sosial untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat, institusi sosial, dan kebijakan sosial, yang pada gilirannya menciptakan peluang bagi individu (Smalley, 1967). Pandangan ini mengonseptualisasikan tujuan pekerjaan sosial dalam kaitannya dengan sumber daya individu dan kolektif. Ciri khas dari profesi pekerjaan sosial adalah fokus simultan pada orang-orang dan lingkungan sosial dan fisik yang mempengaruhinya

Pincus dan Minahan (1973) mengidentifikasi tujuan-tujuan dari pekerjaan sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kapasitas orang dalam pemecahan masalah dan cara-cara penanggulangannya;

- 2) Menghubungkan orang dengan sistem yang menyediakan mereka dengan sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan;
- 3) Mendukung efektifitas dan kemanusiaan dari sistem-sistem tersebut; dan
- 4) Berkontribusi terhadap pengembangan dan perbaikan kebijakan sosial.
- 5) Metode Pekerja Sosial

Fokus praktik pekerjaan sosial generalis yaitu memberdayakan klien dan memantapkan hubungan pertolongan kolaboratif. Dalam praktik pekerjaan sosial berbasis-kekuatan, suatu hubungan pertolongan kolaboratif dibentuk antara seorang profesional dan seorang individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan Masyarakat. Pekerja sosial untuk dapat mencapai tujuan harus didasari oleh tiga kerangka profesi pekerjaan sosial yaitu kerangka ilmu pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keterampilan (*body of skill*) dan kerangka nilai (*body of value*) Selain itu, diharapkan bahwa pekerja sosial akan memiliki kemampuan untuk membantu masyarakat sehingga mereka dapat mengatasi masalah yang dihadapi melalui kemampuan mereka. Profesi pekerja sosial erat kaitannya dengan keberfungsian sosial (*Social Functioning*) dimana konsep pekerjaan sosial berusaha untuk memperbaiki, mempertahankan atau meningkatkan keberfungsian sosial orang, kelompok atau masyarakat. Menurut Bartlett (1970) menyatakan bahwa keberfungsian sosial merupakan kemampuan mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands*) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan. Dalam kehidupan yang baik dan normal terdapat keseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan mengatasinya oleh individu. Kalau terjadi ketidak seimbangan antara keduanya maka terjadilah suatu permasalahan.

3. Tahapan Proses Pertolongan Pekerja Sosial

Menurut Max Siporin dalam Regita, dkk. (2023) menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan dalam pelayanan sosial, yaitu:

1) Engagement

Tahap ini merupakan langkah awal dalam proses intervensi pekerjaan sosial, yang mencakup pendekatan awal dan pembentukan hubungan kerja antara pekerja sosial dengan calon penerima layanan. Kegiatan dalam tahap ini meliputi sosialisasi program, identifikasi calon klien, pemberian penyuluhan untuk membangun motivasi, proses seleksi peserta, perumusan kesepakatan kerja, penempatan klien, serta persiapan fasilitas layanan yang diperlukan.

2) Assesmen

Assessment adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis data terkait kondisi klien, guna memahami permasalahan yang dihadapi secara menyeluruh. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis kebutuhan, bentuk dan dampak masalah, riwayat upaya penyelesaian sebelumnya, serta menilai tingkat keberfungsian sosial klien saat ini. Berdasarkan informasi tersebut, pekerja sosial dapat menentukan akar permasalahan dan menetapkan fokus intervensi yang akan dilakukan.

3) Rencana Intervensi

Perencanaan merupakan proses perumusan tujuan intervensi dan strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Tahap ini mencakup penetapan kegiatan, alokasi sumber daya seperti tenaga, sarana dan prasarana,

metode pelaksanaan, serta estimasi waktu yang dibutuhkan dalam proses pemecahan masalah secara terstruktur dan terarah.

4) Intervensi

Intervensi merupakan pelaksanaan dari rencana yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan pada tahap ini dapat berupa penyuluhan, pendampingan dalam pelatihan keterampilan dan fisik, bimbingan psikososial, edukasi sosial, proses resosialisasi, pemberdayaan masyarakat, advokasi, serta upaya pemeliharaan keberlanjutan hasil intervensi yang telah dilakukan.

5) Tahap Evaluasi, Terminasi, dan Rujukan

Evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas dan efisiensi pelaksanaan intervensi berdasarkan pencapaian tujuan serta indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Terminasi merupakan penghentian hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien apabila tujuan intervensi telah tercapai. Sementara itu, rujukan dilakukan apabila klien memerlukan layanan lanjutan yang tidak dapat disediakan oleh lembaga saat ini, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, supervisi, penilaian, dan pelaporan proses rujukan ke pihak terkait.

4. Metode Pekerja Sosial

1) *Casework* (Pekerjaan Sosial Individu dan Keluarga)

Sakroni dan Meiti (2021:30) metode perubahan sosial terencana pada individu dan keluarga pada dasarnya adalah suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari kelompok sasaran perubahan yang mempunyai masalah

2) *Group Work* (Pekerjaan Sosial Kelompok)

Sakroni dan Meiti (2021:31) metode *groupwork* dalam pekerjaan sosial bertujuan untuk membantu kelompok mencapai tujuan sosial yang diinginkan dengan cara memfasilitasi perubahan dan pertumbuhan anggota kelompok. Bimbingan sosial kelompok, sebagai bagian dari *groupwork*, berfokus pada pelayanan kepada kelompok untuk membantu anggota mempengaruhi fungsi sosial, pertumbuhan, atau perubahan mereka. *Groupwork* juga dapat dilihat sebagai metode berorientasi penyembuhan yang bertujuan memperbaiki atau mengatasi disfungsi sosial pada individu dalam kelompok. Dalam metode *group work*, ada beberapa jenis kelompok Zastrow (Garvin 2011:2) terdapat sembilan tipe kelompok dalam metode pekerjaan sosial kelompok, yakni:

1) *Social conversation group* (kelompok percakapan sosial)

Social conversation group (kelompok percakapan sosial) sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.

2) *Recreation groups* (kelompok-kelompok rekreasi)

Recreation groups (kelompok-kelompok rekreasi) tujuan kelompok ini untuk memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan, bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin terutama dapat membangun karakter anggota dan mencegah kenakalan remaja.

3) *Recreation skill groups* (kelompok rekreasi keterampilan)

Recreation skill groups tujuan kelompok ini untuk meningkatkan keterampilan dan pada waktu yang bersamaan memberikan kesenangan. Kelompok ini

memerlukan pemimpin atau pelatih. Misal tim olahraga yang berkompetisi, kelompok-kelompok keterampilan di lingkungan RW atau ibu PKK.

4) *Educational group* (kelompok pendidikan)

Educational group fokus kelompok ini untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin atau pelatih biasanya seorang profesional yang ahli dalam bidang tertentu. Misal kursus komputer, bahasa Inggris.

5) *Problem solving and decision making* (kelompok pemecahan masalah dan pengambilan keputusan)

Problem solving and decision making dalam kelompok ini pihak pemberi dan penerima pelayanan dapat secara bersama terlibat dalam kegiatan. Misal ada kelompok yang sengaja dibentuk yang bertujuan membantu anak-anak yang mengalami kesulitan biaya untuk sekolah, kelompok ini dapat mencarikan orang tua asuh atau menelpon lembaga yang terkait dengan masalah ini.

6) *Self Help groups* (kelompok bantu diri)

Self Help groups adalah suatu kelompok kecil yang disusun untuk saling membantu, untuk mencapai tujuan khusus dan bersifat sukarela.

7) *Socialization groups* (kelompok sosialisasi)

Socialization groups tujuannya untuk mengembangkan atau mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok, agar lebih bisa diterima secara sosial. Fokus lainnya pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri dan merencanakan masa depan.

8) *Therapeutic Groups* (kelompok penyembuhan)

Kelompok terapi ini terdiri dari orang yang memiliki masalah yang berat. Kelompok ini memerlukan pemimpin yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk pengembangan dan perubahan individu dan sering dilakukan oleh pekerja sosial.

9) *Sensitivity Groups* (kelompok melatih kepekaan)

Inti dari kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok dan diperbaiki.

10) *Community Organization Community Development (COCD)*

Sakroni dan Meiti (2021:31) metode pengorganisasian dan pengembangan masyarakat merupakan model intervensi yang diarahkan pada upaya merubah masyarakat di Tingkat yang lebih luas. Menurut Brokensha dan Hodge dalam Sakroni dan Meiti (2021:31) mendefinisikan pengembangan masyarakat sebagai :

“A movement design to promote better living for the whole community with the active participation, and, if possible, on the initiative of the community. It includes the whole range of development activities in the district whether these are undertaken by government or unofficial bodies. Community development must make use of the cooperative movement and must be put into effect in the closest association with local government bodies”.

Definisi di atas menyatakan bahwa pengembangan masyarakat sebagai suatu gerakan yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup keseluruhan komunitas melalui partisipasi aktif, dan jika memungkinkan, berdasarkan inisiatif masyarakat. Pengembangan masyarakat harus dilakukan melalui gerakan yang kooperatif dan harus berhubungan dengan bentuk pemerintahan

lokal terdekat. Metode-metode diatas merupakan metode inti dalam pekerja sosial dan terdapat metode bantu yaitu aksi sosial, penelitian sosial dan pelayanan sosial.

5. Peran Pekerja Sosial

Pekerja sosial merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai pekerjaan sosial untuk membantu individu, keluarga, komunitas agar tercapainya perubahan-perubahan mereka agar berfungsi sosial. Adapun peranan dari pekerja sosial menurut Dwi Heru (2021) adalah sebagai berikut:

1) Sebagai Agen Penggerak Perubahan (*Enabler*)

Pekerja sosial menjalankan fungsi sebagai agen yang mendorong terjadinya perubahan dengan membantu individu, kelompok, maupun masyarakat dalam mengakses berbagai sumber daya yang tersedia. Pekerja sosial juga berperan dalam mengidentifikasi persoalan yang dihadapi dan mendukung peningkatan kapasitas sosial mereka agar mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri, terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar.

2) Sebagai Penghubung (*Broker*)

Dalam kapasitasnya sebagai penghubung, pekerja sosial menjembatani individu, kelompok, serta komunitas dengan berbagai institusi atau lembaga pelayanan sosial, seperti Dinas Sosial, lembaga pemberdayaan masyarakat, dan instansi pemerintah lainnya. Peran ini penting guna memastikan bahwa pihak yang membutuhkan dapat mengakses layanan dan bantuan yang relevan secara optimal.

3) Sebagai Pendidik (*Educator*)

Pada fungsi edukatif, pekerja sosial bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi atau materi edukasi dengan cara yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh penerima manfaat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran sosial individu, kelompok, maupun masyarakat terhadap isu atau perubahan sosial yang sedang dihadapi.

4) Sebagai Tenaga Ahli (*Expert*)

Dalam peran ini, pekerja sosial diharapkan mampu memberikan masukan berbasis keahlian, termasuk rekomendasi, pertimbangan, dan informasi teknis yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh klien atau masyarakat. Pekerja sosial bertindak berdasarkan kompetensi profesionalnya sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan.

5) Sebagai Perencana Sosial (*Social Planner*)

Sebagai perencana sosial, pekerja sosial berperan dalam mengumpulkan dan menganalisis data mengenai permasalahan sosial yang terjadi pada individu, kelompok, maupun masyarakat. Berdasarkan hasil analisis tersebut, pekerja sosial menyusun alternatif tindakan yang rasional untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia dalam rangka penyelesaian masalah sosial dan pemenuhan kebutuhan yang ada.

6) Sebagai Fasilitator

Dalam menjalankan peran sebagai fasilitator, pekerja sosial mendukung dan memotivasi proses pengembangan sosial dengan mempermudah jalannya perubahan sosial yang terjadi pada individu, kelompok, maupun masyarakat.

Peran ini mencakup fungsi sebagai katalisator, penyedia ruang diskusi, pemikiran, serta sarana yang mendukung pelaksanaan program pengembangan sosial secara partisipatif.

2.1.4 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial dengan Anak Berkonflik dengan

Hukum

Praktik pekerjaan sosial, sebagaimana didefinisikan dalam UU No. 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial, merujuk pada penyelenggaraan layanan profesional yang dirancang secara terencana, terpadu, berkesinambungan, dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial serta meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Dalam konteks intervensi terhadap anak dan remaja, perhatian khusus harus diberikan pada penghormatan terhadap Hak Anak (KHA) serta penerapan prinsip-prinsip perlindungan anak sesuai dengan standar internasional (IFSW, 2002). Petr (2004) mengidentifikasi delapan perspektif integratif yang esensial dalam pekerjaan sosial dengan anak dan remaja:

1) Mengatasi Bias Perspektif Dewasa (*Combating Adultcentrism*):

Dalam interaksi dengan anak, pekerja sosial perlu mengesampingkan kecenderungan untuk menggunakan kerangka berpikir orang dewasa yang dapat menciptakan bias, sehingga kebutuhan dan pandangan anak dapat dipahami secara objektif.

2) Pendekatan Berbasis Keluarga (*Family-Centered Practice*):

Intervensi harus melibatkan keluarga sebagai elemen sentral dalam proses bantuan.

- 3) Pendekatan ini mencakup:
- a. Mengakui keluarga sebagai unit perhatian utama.
 - b. Memberikan informasi yang memadai kepada keluarga untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat.
 - c. Mengidentifikasi dan mengoptimalkan kekuatan serta kapasitas keluarga dalam mendukung anak.

4) Pendekatan Berbasis Kekuatan (*Strengths Perspective*):

Pekerja sosial harus memprioritaskan identifikasi dan penguatan potensi yang ada pada anak maupun anggota keluarga, daripada berfokus pada kekurangan atau masalah mereka.

5) Penghormatan terhadap Keberagaman (*Respect for Diversity and Difference*):

Praktik pekerjaan sosial harus mengakomodasi perbedaan individu, termasuk usia, budaya, ras, gender, orientasi seksual, maupun kondisi disabilitas, dengan menjunjung tinggi prinsip inklusivitas.

6) Alternatif dengan Pembatasan Minimal (*Least Restrictive Alternative - LRA*):

Anak sebaiknya tidak dipisahkan dari keluarganya kecuali dalam keadaan yang benar-benar diperlukan. Solusi pengasuhan alternatif harus memastikan bahwa hak dan kebebasan anak tetap dihormati secara maksimal.

7) Perspektif Ekologis (*Ecological Perspective*):

Masalah individu dan resolusinya harus dipahami dalam konteks interaksi kompleks antara individu dengan lingkungan sosialnya, termasuk keluarga, komunitas, dan institusi yang lebih luas.

8) Efektivitas Organisasi dan Pembiayaan (*Organization and Financing*):

Sistem pelayanan yang dirancang untuk anak dan keluarga harus dapat diakses dengan mudah, efisien secara operasional, dan menghasilkan manfaat yang maksimal sesuai dengan kebutuhan target populasi.

9) Berorientasi pada Hasil (*Achieving Outcomes*):

Seluruh bentuk intervensi harus berfokus pada pencapaian hasil yang terukur, relevan, dan berdampak langsung terhadap kesejahteraan anak dan keluarga.

(Nurusshobah, 2020) menyatakan bahwa pekerja sosial memiliki peran dalam penanganan ABH di antaranya adalah mendampingi ABH dengan memberikan konsultasi sosial dan mengembalikan kepercayaan ABH, pendampingan dan advokasi sosial, menjadi sahabat ABH dengan mendengarkan pendapat ABH dan menciptakan suasana kondusif, membuat dan menyampaikan laporan sosial, dan memberikan pertimbangan kepada aparat penegak hukum.

Berdasarkan Konvensi Hak Anak menyatakan bahwa seorang anak harus dianggap tidak bersalah sampai terbukti bersalah. Proses penentuan kasus harus dilakukan dengan tepat dan dalam skala waktu yang sesuai untuk anak. Peran pekerja sosial cukup dominan dalam proses penanganan anak berhadapan dengan hukum.

2.2 Kerangka Pikir Penelitian

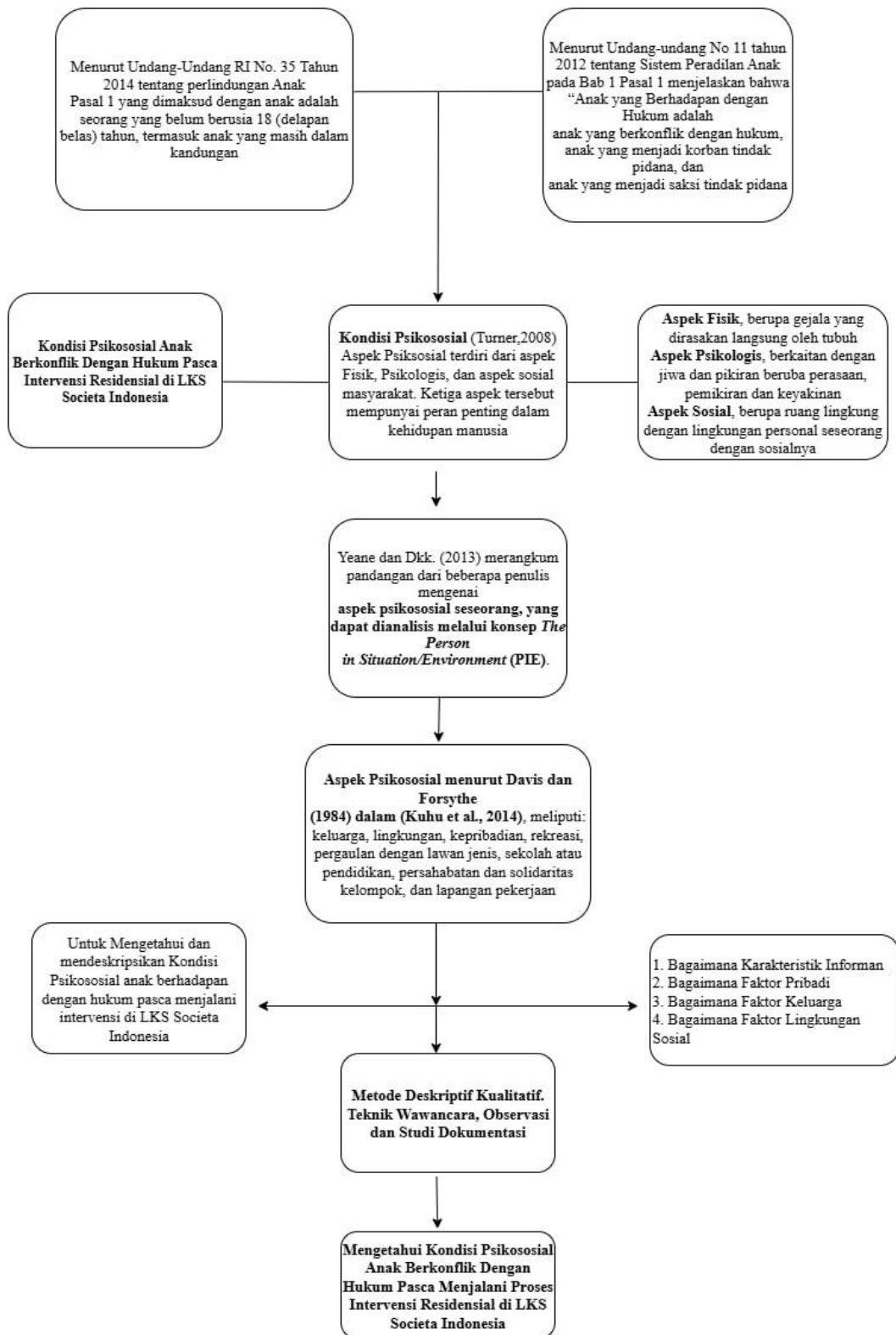
Penelitian ini berangkat dari dasar hukum yang memberikan perlindungan khusus kepada anak, terutama anak yang berhadapan dengan hukum. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

menjelaskan bahwa anak adalah individu yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menegaskan bahwa anak yang berkonflik dengan hukum, anak korban, dan anak saksi merupakan kelompok yang memerlukan pendekatan hukum dan sosial yang berbeda. Ketentuan hukum tersebut menjadi dasar penting dalam merancang intervensi sosial yang tepat untuk pemulihan kondisi psikososial anak.

Turner (2008) menyatakan bahwa kondisi psikososial mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial yang saling berkaitan. Aspek fisik meliputi gejala yang dirasakan oleh tubuh. Aspek psikologis mencerminkan proses perasaan, pikiran, dan keyakinan seseorang. Aspek sosial mencerminkan interaksi seseorang dalam ruang lingkup sosialnya. Tiga aspek tersebut memainkan peran penting dalam pembentukan dan pemulihan keseimbangan pribadi anak yang mengalami konflik dengan hukum

Tungga (2013) mengembangkan pemahaman kondisi psikososial melalui pendekatan *The Person in Environment (PIE)*. Pendekatan tersebut menilai bahwa interaksi antara individu dan lingkungannya mempengaruhi keadaan psikososial secara menyeluruh. Davis dan Forsythe dalam Kuhn et al. (2014) menambahkan bahwa aspek psikososial dapat dianalisis melalui unsur keluarga, lingkungan sosial, kepribadian, pergaulan, pendidikan, rekreasi, hingga relasi kerja. Kerangka tersebut menjadi acuan dalam menggali lebih dalam kondisi anak setelah menjalani proses residensial di lembaga kesejahteraan sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Fokus penelitian terarah pada faktor pribadi, keluarga, serta lingkungan sosial anak. Pemahaman mendalam terhadap kondisi psikososial anak yang berkonflik dengan hukum menjadi dasar untuk mengevaluasi efektivitas program intervensi yang telah dijalankan. Kesimpulan dari kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa pendekatan yang komprehensif terhadap kondisi psikososial anak pasca intervensi residensial harus mempertimbangkan faktor internal dan eksternal secara seimbang agar proses reintegrasi sosial anak dapat berjalan dengan optimal.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir Penelitian